

PERTUMBUHAN EKONOMI PERSPEKTIF EKONOMI ISLAM

Moch. Zainuddin*

ABSTRACT

The economy growth country is characterized by an increase in the greater income of a country. This means that the economy is not stagnant. That's because the number of goods & services produced more and more. The logical implication of the increase of state revenues and the ease of public access to obtain goods and services needed is the welfare and quality of life of the community is increasing as well. However, the people should face the facts that what happened just the opposite.

*On economic growth and prosperity there is a causal relationship. The reality that occurs, the causal relationship is only enjoyed by certain groups only, and only the matter materialistic. The concept of Islamic economy based on the real sector is considered more relevant to appreciate the causal relationship (economic growth & welfare). The meaning of welfare in Islam is a material & spiritual prosperity called *Falah*.*

Keywords: *Economic Growth, Prosperity, Real Sector.*

A. PENDAHULUAN

Setiap negara modern pada waktu tertentu, biasanya melakukan *release* target pertumbuhan ekonomi dan evaluasi atas pencapaian target perekonomian. Dalam evaluasi diperlukan berbagai instrumen dan indikator agar dapat mengukur seberapa besar pertumbuhan perekonomian suatu negara.

Pemerintah dan masyarakat senantiasa berharap agar ekonomi negara dalam evaluasi tahunan selalu menunjukkan pertumbuhan yang baik. Hal ini menunjukkan bahwa kinerja ekonomi suatu negara sedang dalam kondisi baik dan stabil.

Sebagaimana lazimnya, Bank Indonesia (BI) selaku pemangku kebijakan moneter Indonesia, pada evaluasi tahunan mengumumkan bahwa pertumbuhan ekonomi Indonesia lebih dari 5% pada 2016. Hal ini menunjukkan tren yang positif. Akan tetapi, dalam sebuah penelitian yang dipublikasikan oleh Cigna Indonesia menunjukkan bahwa skor kesejahteraan masyarakat Indonesia menurun. Masyarakat disuguhkan pada dua fakta dan data yang saling bertolak belakang. Di saat evaluasi capaian pertumbuhan ekonomi yang membaik, justru masyarakat merasakan tingkat kesejahteraan mereka semakin menurun.

Berita tersebut dimuat harian *Jawapos*, pada 28 Agustus 2017 yang berjudul *Belum Terpengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Skor Kesejahteraan Menurun*:

Pertumbuhan ekonomi nasional di atas 5 persen ternyata tidak secara langsung memengaruhi kesejahteraan masyarakat Indonesia. Terbukti, Skor Kesejahteraan pada Desember 2016 turun signifikan dibanding 2015. Terus meningkatnya biaya hidup menjadi beban berat masyarakat Indonesia.

"Saat survei tahun 2015, Skor Kesejahteraan kita masih 66,5. Sementara hasil survei di Desember 2016 menunjukkan angkanya turun jadi 62,8. Ini menunjukkan kepercayaan diri masyarakat Indonesia dalam berbagai aspek menurun," ujar Presiden Direktur Cigna Indonesia Herlin Sutanto dalam jumpa pers hasil Survei Skor Kesejahteraan 360°, kemarin (29/8).

Menurut Herlin, ini merupakan anomali karena disaat ekonomi nasional tumbuh, kebutuhan finansial masyarakat malah membengkak seiring naiknya biaya-biaya seperti untuk kesehatan, pendidikan dan lain-lain."Ini menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia sedang khawatir terhadap kondisi keuangan mereka sendiri, atau untuk menjamin kesejahteraan keluarga mereka," cetusnya.

Sebagai contoh, tahun 2015 lalu sebanyak 63 persen responden merasa yakin bisa menjamin kesehatan dan kesejahteraan anak-anak mereka. Saat ini jumlahnya turun hanya 44 persen. Selain itu, tahun

*Dosen Ekonomi Syariah, STAIN Kediri.

2015 ada 49 persen responden yang mengaku bisa menjamin kesehatan dan kesejahteraan orangtua mereka, saat ini jumlahnya turun menjadi hanya 32 persen."Kita survei itu karena kesejahteraan juga terkait dengan anak dan orangtua mereka," sebutnya.

Tingginya beban kerja dan aktivitas juga membuat masyarakat kehilangan waktu untuk diri mereka sendiri. Tercatat, hanya 37 persen masyarakat yang cukup tidur setiap malam-turun dari tahun sebelumnya yang sebanyak 48 persen. Lalu hanya 24 persen masyarakat Indonesia yang bisa berolahraga dengan teratur untuk menjaga kesehatan mereka."Padahal olahraga dan tidur nyenyak adalah dua faktor penting agar hidup sehat," ucapnya.

Meskipun memiliki tanggung jawab yang begitu besar bagi keluarga, namun banyak yang merasa tidak punya cukup waktu untuk orang-orang yang mereka cintai. Menurut hasil survei, hampir 90 persen responden merasa jam kerja mereka tidak wajar, dan hanya 2 dari 10 responden yang memiliki hubungan baik dengan atasan."Hanya 12 persen responden yang mengaku memiliki pekerjaan yang aman dan stabil secara ekonomi," tegasnya.

CMO Cigna Indonesia Ben Fernaux menambahkan, survei ini dilakukan secara serentak pada Desember 2016 di 13 negara, melibatkan 14.000 responden dewasa. Untuk Indonesia, responden yang disurvei sebanyak 1.007 orang dengan latar belakang yang beragam dan mewakili jumlah populasi. "Dengan hasil survei kami melihat persepsi masyarakat Indonesia terhadap berbagai aspek kesejahteraan turun signifikan karena faktor finansial," jelasnya.

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu tujuan penting dari kebijakan ekonomi. Perekonomian yang bertumbuh akan mampu memberikan kesejahteraan ekonomi yang lebih baik bagi penduduk warga negara. Akan tetapi, pertumbuhan ekonomi pada kenyataannya tidak selalu sejalan dengan kesejahteraan ekonomi warga suatu negara.

Berdasar latar belakang diatas, maka ada tiga rumusan masalah yang akan dibahas dalam tulisan ini, yaitu: Apa yang dimaksud dengan pertumbuhan ekonomi? Apa karakteristik pertumbuhan Ekonomi dalam konsep Islam? Bagaimana Islam memandang pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan?

B. PEMBAHASAN

1. Pertumbuhan Ekonomi (*Economic Growth*)

Menurut Ali Ibrahim (2016:231) pertumbuhan ekonomi dapat diartikan sebagai proses perubahan kondisi perekonomian suatu negara secara berkesinambungan menuju keadaan yang lebih baik selama periode tertentu.

Menurut Irfan Syauqi (2016:20) menambahkan, pertumbuhan merupakan sebuah kata benda yang berkata dasar 'tumbuh'. Tumbuh, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti timbul, bertambah besar atau sempurna. Sementara pertumbuhan berarti hal (keadaan) tumbuh; perkembangan (kemajuan dan sebagainya). Pertumbuhan ekonomi dapat berarti kenaikan produk nasional bruto di suatu negara. Pertumbuhan ekonomi sering direpresentasikan oleh pertumbuhan PDB, Produk Nasional Bruto (PNB), PDB per kapita, dan pendapatan per kapita.

Menurut Sadono (2011:10) pertumbuhan ekonomi adalah perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat bertambah dan kemakmuran masyarakat meningkat. Masalah pertumbuhan ekonomi dapat dipandang sebagai masalah makro ekonomi dalam jangka panjang. Perkembangan kemampuan memproduksi barang dan jasa sebagai akibat pertambahan faktor-faktor produksi pada umumnya tidak selalu diikuti oleh pertambahan produksi barang dan jasa yang sama besarnya. Pertambahan potensi memproduksi sering kali lebih besar dari pertambahan produksi yang sebenarnya. Dengan demikian perkembangan ekonomi lebih adalah lebih lambat dari potensinya.

Sapomo (2015:8) menuturkan, pertumbuhan ekonomi sama dengan peningkatan produksi fisik barang dan jasa. Ekonomi suatu negara harus bertumbuh karena jumlah penduduk senantiasa bertambah meningkat dari tahun ke tahun. Oleh sebab itu, produksi harus senantiasa ditingkatkan, baik produksi barang maupun produksi jasa, supaya taraf hidup penduduk tidak menurun.

Jika dianalogikan, dimisalkan pertumbuhan ekonomi diwakili oleh peningkatan produksi roti, maka semakin banyak roti yang dapat diproduksi, akan semakin sejahtera warga penduduk atas pembagian roti. Sebaliknya, jika produksi roti semakin turun, maka secara kesejahteraan warga juga akan turun suatu negara

Menurut Ali Ibrahim (2016:231) ada tiga komponen dasar yang diperlukan dalam pertumbuhan ekonomi suatu bangsa:

1. Meningkatnya secara terus menerus persediaan barang
2. Teknologi maju sebagai faktor utama yang menentukan derajat pertumbuhan dalam menyediakan aneka ragam barang kepada penduduknya
3. Penggunaan teknologi secara luas dan efisien.

Teori pertumbuhan ekonomi:

a. Mazhab Historis

Mazhab ini dijabarkan oleh Karl Bucher (1847-1930), Fridrich List (1789-1846), W. Sombart (1863-1947) dan W.W. Rostow (pemenang hadiah Nobel).

Karl Bucher membagi pertumbuhan ekonomi menurut jarak yang ditempuh dari produsen sampai konsumen oleh alat pemuas kebutuhan. Ia membagi masyarakat dalam rumah tangga tertutup, rumah tangga kota, rumah tangga bangsa dan rumah tangga dunia.

Friedrich List membagi pertumbuhan ekonomi berdasarkan teknik produksi untuk menghasilkan barang sebagai pemuas kebutuhan, yaitu: masa berburu dan mengembara, masa beternak dan bertani, masa pertanian dan kerajinan serta masa kerajinan/ industri dan perniagaan.

Menurut W. Sombart, pertumbuhan ekonomi dibagi berdasarkan susunan organisasi dan ideologi masyarakat. Ia membagi menjadi : zaman perekonomian tertutup, zaman kerajinan dan pertukangan serta zaman kapitalis.

Sedangkan W.W Rostow membagi pertumbuhan ekonomi menjadi 5 tahap dan setiap negara di dunia bisa salah satu diantaranya. Tahap tersebut yaitu: masyarakat

tradisional, prasyarat tinggal landas, lepas landas, tingkat kematangan dan masa konsumsi tinggi.

b. Mazhab Analitis

Mazhab ini diantaranya dikemukakan oleh Adam Smith dan David Ricardo. Teori Adam Smith berkaitan dengan dua unsur, yaitu pertumbuhan output total dan pertumbuhan penduduk. Menurutnya, sumber alam jumlahnya terbatas, sehingga pertumbuhan ekonomi tergantung batas maksimal sumber alam tersebut. Sedangkan penduduk adalah unsur yang pasif dalam proses pertumbuhan ekonomi. Teori David Ricardo hampir mirip dengan teori Adam Smith. Yang berbeda hanya pada sisi penggunaan alat analisis distribusi pendapatan dalam mekanisme pertumbuhan dan peranan sektor pertanian yang lebih jelas.

Menurut Sadono (2011:433) madzhab-madzhab dari sudut pandang lain oleh para ahli-ahli ekonomi diklasifikasi sebagai berikut:

1. Teori pertumbuhan Klasik

Menurut pandangan ahli-ahli ekonomi klasik ada empat faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi, yaitu jumlah penduduk, jumlah stok barang-barang modal, luas tanah, dan kekayaan alam, serta tingkat teknologi yang digunakan. Walaupun menyadari bahwa pertumbuhan ekonomi tergantung kepada banyak faktor, ahli-ahli ekonomi klasik terutama menitikberatkan perhatiannya kepada pengaruh pertambahan penduduk kepada pertumbuhan ekonomi. Dalam teori pertumbuhan mereka, dikemukakan suatu teori yang menjelaskan keterkaitan antara pendapatan perkapita penduduk dan jumlah penduduk. Teori tersebut dinamakan teori penduduk optimum, apabila terdapat kekurangan penduduk, produksi marjinal adalah lebih tinggi dari pada pendapatan perkapita. Maka pertambahan penduduk akan menaikkan pendapatan perkapita. Akan tetapi jika penduduk semakin banyak maka akan berlaku hukum hasil lebih, yang semakin berkurang, yaitu produksi marjinal akan mulai mengalami penurunan.

2. Teori Schumpeter

Menekankan tentang pentingnya peranan pengusaha dalam mewujudkan pertumbuhan ekonomi. Dalam teori ini ditunjukkan bahwa para pengusaha merupakan golongan yang akan terus-menerus membuat pembaharuan atau inovasi dalam kegiatan ekonomi. Inovasi tersebut meliputi: memperkenalkan barang baru, mempertinggi efisien cara memproduksi dalam menghasilkan suatu barang, memperluas pasar suatu barang ke pasaran yang baru, mengembangkan sumber bahan mentah yang baru dan mengadakan perubahan dalam organisasi dengan tujuan mempertinggi efisien kegiatan perusahaan. Berbagai kegiatan inovasi ini akan memerlukan investasi baru.

3. Teori Harrod-Domar

Dalam analisisnya bertujuan menerangkan syarat yang harus dipenuhi supaya suatu perekonomian dapat mencapai pertumbuhan

yang tepat. Diantara alat pengukur tersebut :

a. Produk Domestik Bruto (PDB)

Produk domestic bruto (PDB) adalah jumlah barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh suatu perekonomian dalam satu tahun yang dinyatakan dalam harga pasar. PDB belum dapat mengukur pertumbuhan ekonomi, karena pada umumnya, semakin besar jumlah penduduk, semakin berat juga beban yang ditanggung negara.

b. Pendapatan Per Kapita (PNB)

Pendapatan perkapita adalah jumlah PDB nasional dibagi dengan jumlah penduduk. Alat pengukur pertumbuhan berdasar pendapatan perkapita lebih mencerminkan pertumbuhan daripada PDB saja. Bank Dunia menggunakan instrumen ini sebagai alat mengukur perkembangan suatu negara. Contoh PNB negara-negara ASEAN sebagai berikut:

Negara	Jumlah Penduduk (jutaan)	PNB Per Kapita (US\$)	Harapan Hidup Waktu Lahir (tahun)
1. Indonesia	166,4	490	57
2. Filipina	57,3	560	63
3. Thailand	52,6	810	64
4. Malaysia	16,1	1.830	69
5. Singapura	2,6	7.410	73
6. Brunei Darussalam	0,232	15.400	74

World Bank, World Development Report 1988.

yang teguh atau *steady growth* dalam jangka panjang. Teori ini beranggapan bahwa modal harus dipakai secara efektif, karena pertumbuhan ekonomi sangat dipengaruhi oleh peranan pembentukan modal tersebut.

4. Teori pertumbuhan Neo Klasik

Abramovits dan Solow dalam teori pertumbuhan Neo Klasik mengemukakan bahwa faktor terpenting dalam mewujudkan pertumbuhan ekonomi bukanlah penambahan modal dan penambahan tenaga kerja. Faktor yang paling penting adalah kemajuan teknologi dan penambahan kemahiran dan kepakaran tenaga kerja.

Suparmoko (2015:232-238) menuturkan, pertumbuhan ekonomi suatu negara diperlukan alat pengukur pertumbuhan perekonomian

a. Pendapatan Per Jam Kerja

Pendapatan per jam kerja sebetulnya paling baik dipakai sebagai alat pengukur kemajuan suatu perekonomian. Pendapatan per jam kerja yang lebih tinggi daripada upah per jam kerja di negara lain untuk jenis pekerjaan yang sama, pasti bisa dikatakan bahwa negara yang bersangkutan lebih maju daripada negara yang satunya lagi.

b. Harapan Hidup Waktu Lahir

Harapan hidup waktu lahir juga dapat dipakai untuk melihat kemajuan dan kesejahteraan suatu perekonomian, yaitu dengan melihat rata-rata karunia umur warga penduduk.

Variabel yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi:

- 1) Faktor penawaran sumber daya manusia, sumber daya alam, stok modal, kewirausahaan dan ilmu pengetahuan dan teknologi
- 2) Faktor permintaan. Jika permintaan lebih kecil dari penawaran, investasi akan turun, sehingga memudahkan efek factor-faktor pertumbuhan lainnya.

2. Pandangan Islam atas Pertumbuhan Ekonomi & Kesejahteraan

a. Pengertian Pertumbuhan Ekonomi Dalam Islam

Banyak ahli ekonomi dan fiqih yang memberikan perhatian terhadap persoalan pertumbuhan ekonomi yang menjelaskan bahwa maksud pertumbuhan bukan hanya aktivitas produksi saja. Lebih dari itu, pertumbuhan ekonomi merupakan aktivitas menyeluruh dalam bidang produksi yang berkaitan erat dengan keadilan distribusi. Pertumbuhan bukan hanya persoalan ekonomi, melainkan aktivitas manusia yang ditujukan untuk pertumbuhan dan kemajuan sisi materiil dan spiritual manusia.

Ketetapan tentang penyediaan peluang kerja merupakan satu keharusan. Hal ini hanya dapat dilakukan dengan penyediaan lapangan kerja dan penanaman investasi. Tidak ada tempat bagi pengangguran dan kezaliman terhadap angkatan kerja karena hal itu merusak. Syarat penerapan satu sistem hukum adalah manakala kebutuhan mereka tercukupi. Pemenuhan kebutuhan dilakukan dengan adanya peluang kerja. Jika hal tersebut diabaikan, maka tidak akan ada kepercayaan terhadap Islam. Jika saat ini banyak dijumpai pertumbuhan ekonomi, yaitu banyaknya apa yang diistilahkan dengan kekacauan ekonomi dan sisi pendukungnya dalam usaha menciptakan masyarakat produksi, dimana langkah itu hanya menghasilkan krisis masyarakat yang dipenuhi dengan banyaknya kekacauan ekonomi, konsumsi barang yang tidak dapat diproduksi, atau kehancuran pondasi ekonomi. Maka hal ini sesungguhnya telah diperingatkan oleh Al-Qur'an sejak 14 abad yang lalu, yang mengungkapkan kekacauan

ekonomi dengan istilah penghapusan atau surplus.

Menurut Abdul Husain (2004:285) perlu ditekankan bahwa perhatian Islam terhadap pertumbuhan ekonomi telah mendahului sistem Kapitalis atau Marxis. Kondisi saat ini memang merupakan eksekusi yang dapat disimpulkan sebagai adanya sebab-sebab historis dan peradaban barat dengan ciri liberalisme atau sosialismenya. Kondisi ini tidaklah menunjukkan kegersangan. Dalam pengalaman perbankan Islam dan pengalaman pemerintah Islam yang telah ditelan sejarah dengan merujuk pada berbagai karya pemikir dan peneliti Islam, menunjukkan bahwa persoalan bermacam pertumbuhan dimungkinkan adanya satu solusi inovatif yang baru dari sisi pandangan Islam tentang pertumbuhan.

b. Dasar Hukum Mengenai Pertumbuhan Ekonomi Dalam Islam

Untuk merealisasikan pertumbuhan ekonomi bagi anggota masyarakat muslim, maka tujuan dan sarannya harus sesuai dengan ajaran Islam. Tidak ada larangan dan halangan untuk mengambil manfaat dari sebagian pemahaman dan hukum ekonomi konvensional dalam menghadapi problem ekonomi selama pemahaman dan hukum ekonomi tersebut tidak bertentangan dengan pokok-pokok ajaran Islam.

Pemahaman pertumbuhan ekonomi dalam Islam dapat dieksplorasi dari beberapa ayat Al-Qur'an, diantaranya:

- a. QS. Nuh Ayat 10-12:
Artinya: "Maka aku berkata (kepada mereka) "Mohonlah ampunan kepada Tuhanmu, sungguh Dia Maha Pengampun. Niscaya Dia akan menurunkan hujan yang lebat dari langit kepadamu. Dan Dia memperbanyak harta yang anak-anakmu dan mengadakan kebun-kebun untukmu dan mengadakan sungai-sungai untukmu".
- b. QS. Al-A'raf Ayat 96:
Artinya: "Dan sekiranya penduduk negeri beriman dan bertaqwa, pasti Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari

langit dan bumi tetapi ternyata mereka mendustakan (ayat-ayat Kami), maka Kami siksa mereka sesuai dengan apa yang telah mereka kerjakan”.

c. QS An-Nahl Ayat 112:

Artinya : “Dan Allah telah membuat suatu perumpamaan (dengan) sebuah negeri yang dahulunya aman lagi tenteram, rezeki dating kepadanya melimpah ruah dari segenap tempat, tetapi (penduduknya) mengingkari nikmat-nikmat Allah, karena itu Allah menimpahkan kepada mereka bencana kelaparan dan ketakutan disebabkan apa yang mereka perbuat”.

Ahmad Syakur (2011:196-198) menuturkan, ayat-ayat diatas menunjukkan bahwa ketaqwaan kebaikandan ketundukkan kepada aturan Allah swt menjadi unsur pokok untuk mendatangkan rezeki dan kemajuan ekonomi, kemaksiatan dan kekufuran akan menyebabkan kemungkaran-Nya dan hilangnya ketenangan dan kedamaian. Hal ini tidak berarti bahwa masyarakat non muslim tidak mungkin meraih kemajuan ekonomi dan peradaban. Mereka dapat merealisasikan kemajuan tersebut, tetapi berakhir dengan kehancuran jika mereka tidak kembali kepada jalan yang lurus.

c. Faktor-Faktor Pertumbuhan Ekonomi Islam

Dalam perspektif ekonomi syariah, paling tidak ada tiga faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi, yaitu :

1. *Investible resources* (sumber daya yang dapat diinvestasikan).
2. Sumber daya manusia dan *entrepreneurship*.
3. Teknologi dan inovasi.

Pertama, *Investible resources*. Yang dimaksud dengan *Investible resources* ini adalah segala sumber daya yang dapat digunakan untuk menggerakkan roda perekonomian. Sumber daya tersebut antara lain sumber daya alam (SDA), sumber daya manusia (SDM) maupun sumber daya modal. Untuk SDA, maka SDA yang pada dasarnya

merupakan anugerah Allah dan telah disiapkan Allah untuk kepentingan manusia dalam melaksanakan tugasnya sebagai khalifah-Nya di muka bumi, harus dapat dioptimalkan dengan baik dengan tetap menjaga kelestarian dan keseimbangan alam dengan baik.

Adapun terkait dengan sumber daya modal, maka potensi dana yang dioptimalkan antara lain adalah *saving rate* di suatu negara. *Saving rate* ini adalah proporsi dana yang tersimpan oleh masyarakat dalam bentuk tabungan, yang dapat digunakan untuk membiayai pembangunan ekonomi. Ini tercermin antara lain dari besarnya dana masyarakat yang ditempatkan di sektor perbankan. Dengan karakteristik akad-akad keuangan syariah yang berbasis sektor riil, maka penempatan dana masyarakat di perbankan syariah akan membawa dampak kepada penguatan sektor riil. Karena itu, tren perbankan syariah menunjukkan bahwa nilai *financing to deposit ratio* (FDR) yang menunjukkan proporsi dana nasabah penabung yang disalurkan ke sektor riil, hampir mencapai angka rata-rata 100 persen.

Faktor *kedua* adalah SDM dan *entrepreneurship*. Ketika basis ekonomi syariah adalah sektor riil, maka memiliki SDM *entrepreneur* yang mampu menggerakkan sektor riil adalah sebuah keniscayaan. Dibandingkan dengan Jepang dan Singapura yang memiliki jumlah *entrepreneur* hingga 10 persen dan 4 persen dari jumlah penduduk mereka, Indonesia hingga tahun 2012 menurut kementerian koperasi dan UMKM, baru memiliki *entrepreneur* sebanyak 0,18 persen dari jumlah penduduk. Padahal para *entrepreneur* inilah yang akan menjadi ujung tombak dalam membangun kemandirian ekonomi.

Kemandirian ekonomi ini dapat dicapai melalui pemenuhan dua hal, yaitu optimalisasi potensi lokal dan pengembangan budaya bisnis syariah. Pada optimalisasi potensi lokal, yang menjadi parameternya adalah sejauh mana suatu bangsa mampu menggali, mengkolaborasi dan mengoptimalkan potensi lokal yang dimiliki. Jangan mudah bergantung

pada impor dan produk yang dihasilkan oleh bangsa lain. Ketergantungan yang tinggi pada pihak lain hanya akan membuat bangsa kita mudah dikendalikan oleh bangsa lain. Sebagai contoh, jika kita lebih memilih mengimpor buah dibandingkan dengan memproduksi buah secara lokal, dengan alasan lebih mudah dan lebih murah, maka kemandirian ekonomi kita akan terganggu.

Adapun terkait pengembangan budaya bisnis syariah yang sesuai dengan syariah, ajaran Islam sangat kaya dengan prinsip budaya bisnis syariah. Sebagai contoh adalah hadits Rasulullah saw. yang diriwayatkan oleh Baihaqi, dimana beliau bersabda “Sesungguhnya sebaik-baik penghasilan ialah penghasilan para pedagang yang mana apabila berbicara tidak bohong, apabila diberi amanah tidak khianat, apabila berjanji tidak mengingkarinya, apabila membeli tidak mencela, apabila menjual tidak berlebihan (dalam menaikkan harga), apabila berhutang tidak menunda-nunda pelunasan dan apabila menagih utang tidak memperbesar orang yang sedang kesulitan.”

Hadits ini memberi panduan bagaimana budaya bisnis yang harus dikembangkan oleh para pengusaha dan praktisi, baik terikat dengan karakter pribadi yang harus dimiliki (jujur, amanah dan tepat janji), proses negosiasi bisnis yang tepat (membeli tidak mencela, menjual tidak berlebih-lebihan), dan tentang utang, yaitu bagaimana prinsip berutang dan prinsip menagih utang. Tinggal bagaimana mengintegrasikan dan menanamkan nilai-nilai syariah ini ke dalam jiwa setiap *entrepreneur*.

Sedangkan faktor yang ketiga adalah teknologi dan inovasi. *Technological progress* disadari merupakan faktor yang dapat mengakselerasi pertumbuhan ekonomi. Teknologi akan melahirkan efisiensi, dan basis teknologi ini adalah inovasi. Karena itu, inovasi menjadi suatu kebutuhan yang perlu didesain secara serius oleh pemerintah. Islam adalah ajaran agama yang memerintahkan umatnya untuk senantiasa inovatif. Dalam sebuah hadits,

Rasulullah saw. bersabda : “Sesungguhnya Allah menyukai orang mukmin yang berkarya (*al mu'min al muhtarif*)”. (HR. Baihaqi).

Menurut Syauqi Beik (2016:23-27) makna *al mu'min al muhtarif* ini sangat erat kaitannya inovasi, karena setiap karya itu pada dasarnya lahir dari sebuah inovasi dan kreatifitas. Karena itu, pertumbuhan ekonomi dalam Islam akan berjalan dengan baik manakala masyarakat memahami kewajibannya untuk menghasilkan karya melalui proses-proses yang kreatif dan inovatif.

d. Konsep Pertumbuhan Ekonomi Dalam Islam

Kekeliruan-kekeliruan premis ekonomi konvensional menjadi sumber paradoks antara pertumbuhan dan distribusi ekonomi. Oleh karena itu, dalam ekonomi syariah paradoks ini diminimalisir dengan mengubah paradigma konflik antara pertumbuhan dengan distribusi, melalui penciptaan berbagai instrumen dan mekanisme yang bisa menjamin tumbuhnya ekonomi di satu sisi, dan terciptanya distribusi di sisi yang lain. Konsepsi ini terefleksikan dalam kesatuan bangunan di antara tiga sektor dalam perekonomian syariah, yaitu sektor riil, sektor keuangan syariah dan sektor Ziswaf.

Syauqi Beik (2016:22-23) menambahkan Pertumbuhan ekonomi dalam perspektif Islam, sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, tidak sekedar terikat dengan peningkatan volume barang dan jasa, namun juga terikat dengan aspek moralitas dan kualitas akhlak serta keseimbangan antara tujuan duniawi dan ukhrawi. Ukuran keberhasilan pertumbuhan ekonomi tidak semata-mata dilihat dari sisi perbaikan kehidupan agama, sosial dan kemasyarakatan. Jika pertumbuhan ekonomi yang terjadi justru memicu tercerabutnya nilai-nilai keadilan dan kemanusiaan, maka dipastikan pertumbuhan tersebut tidak sesuai dengan prinsip ekonomi syariah.

e. Karakteristik Pertumbuhan Ekonomi Islam

Islam memiliki beberapa karakteristik yang mencirikan pertumbuhan ekonominya, antara lain :

1) Komprehensif

Menurut Abdul Husain (2004:299-300) jika beberapa aturan buatan manusia, khususnya aturan kontemporer dalam kontribusinya untuk menciptakan aturan yang dapat mengatasi persoalan kemiskinan dan keterbelakangan menyisakan beberapa persoalan, yaitu secara umum tidak beranjak dari anjurannya untuk menciptakan aturan yang berlandaskan atas distribusi barang-barang ekonomis bagi kelompok-kelompok masyarakat tertentu dengan bentuk distribusi yang menyisakan kesenjangan antara kelompok-kelompok itu, begitu juga dengan adanya diskriminasi hukum yang berlaku pada beberapa kasus, sebab tidak adanya akses terhadap distribusi ini, maka Islam sesungguhnya telah menciptakan satu mekanisme distribusi barang-barang ekonomis sebagai hasil dan bagian yang didistribusikan antar manusia tanpa adanya diskriminasi., baik atas dasar suku, ras, maupun agama. Hal ini dikarenakan adanya satu ketetapan bahwa pelaksanaan acuan dalam aturan-aturan yang dibuat manusia terkadang menimbulkan akibat gradasi kemudahan bagi masyarakat miskin.

Abdul Husein (2004:303) menambahkan, pondasi *komprehensif* dalam pertumbuhan ekonomi menuntut agar pertumbuhan ekonomi itu mengandung jaminan terhadap kebutuhan-kebutuhan manusia secara sempurna, baik itu pangan, sandang, papan, buah-buahan, pendidikan, kesehatan, rekreasi, hak atas pekerjaan, kebebasan beraktivitas, pengajaran agama, dan sebagainya, dimana Islam tidak dapat menerima pertumbuhan model kapasitas yang hanya mengutamakan kebebasan beraktivitas namun tidak menjamin adanya pemerataan.

2) Berimbang

Pertumbuhan ekonomi Islam tidak hanya diorientasikan untuk menciptakan pertambahan produksi, namun ditujukan berlandaskan asas keadilan distribusi. Keadilan dilakukan dengan memberlakukan kebaikan bagi semua manusia dalam kondisi apapun. Tujuan pertumbuhan ekonomi dalam Islam adalah adanya kesempatan semua anggota masyarakat apapun

ras, agama, karakternya untuk mendapatkan kecukupan, bukan kekurangan.

Posisi berimbang dalam pertumbuhan ekonomi memerlukan adanya keberimbangan usaha-usaha pertumbuhan.

Oleh karena itu, Abdul Husein (2004:305) menuturkan, Islam tidak menerima langkah kebijakan pertumbuhan perkotaan yang mengabaikan pedesaan, industri yang mengabaikan pertanian, mendahulukan kebutuhan tersier dan sekunder di atas kebutuhan pokok dan primer, mengutamakan pembangunan industri berat di atas industri ringan, atau dengan mengkonsentrasikan percepatan pembangunan program tertentu dengan mengabaikan sarana umum dan prasarana pokok lainnya. Tidak diragukan lagi bahwa pertumbuhan ekonomi yang tidak disertai keberimbangan di negara-negara Islam merupakan sumber yang menjadi bagian ketidakmerataan ekonomi negara. Bahkan, pertumbuhan itu sesungguhnya merupakan pertumbuhan mundur karena semakin banyaknya ketidakmerataan di tengah masyarakat.

3) Realistis

Realistis adalah salah satu pandangan terhadap permasalahan sesuai kenyataan. Kajian tentang sifat realistis Islam dalam bidang pertumbuhan ekonomi ditujukan untuk mencapai keadaan paling baik dan produksi paling sempurna yang masih mungkin dicapai manusia dalam sisi ekonominya. Sifat realistis pada bidang pertumbuhan ekonomi menjelaskan bahwa Islam melihat persoalan ekonomi dan sosial yang mungkin terjadi di masyarakat Islam dengan tawaran solusi yang juga realistis.

4) Keadilan

Menurut Abdul Husein (2004:309) Islam dalam menegakkan hukum-hukumnya didasarkan atas landasan keadilan diantara manusia. Islam telah menjamin terwujudnya keadilan di antara manusia dalam usaha untuk memperbesar pemasukan dan distribusinya antara kaum muslim dengan golongan non muslim.

5) Bertanggung jawab

Landasan adanya tanggung jawab sebagai salah satu pondasi paling penting diungkapkan secara jelas dan gamblang dalam syariah Islam. Jika kita mengikuti syariah ini, maka kita dapat menyimpulkan bahwa adaya tanggung jawab mencakup dua sisi yaitu :

- a. Tanggung jawab antara sebagian anggota masyarakat dengan sebagian golongan lainnya.
- b. Tanggung jawab negara terhadap masyarakat.

Setiap individu memiliki tanggung jawab, masyarakat memiliki tanggung jawab, dan negara juga memiliki tanggung jawab. Setiap manusia akan dimintai tanggung jawab atas kepercayaan yang diberikan sebagaimana yang dijelaskan Rasulullah saw.

6) Mencukupi

Islam tidak hanya menetapkan adanya karakteristik tanggung jawab seperti yang telah diungkapkan, namun tanggung jawab itu haruslah mutlak dan mampu mencakup realisasi kecukupan bagi semua manusia. Hal ini karena tujuan tanggung jawab itu bukan hanya kewajiban orang kaya terhadap golongan miskin, akan tetapi juga ditujukan untuk menghilangkan kemiskinan dan memenuhi kebutuhan dalam masyarakat Islam.

Menurut Abdul Husain (2004:314) para ahli fiqh telah menerapkan dalam bidang pengaplikasian harta dengan ukuran yang dapat mencukupi kebutuhan berupa pangan, sandang, papan dalam batas seharusnya. Mereka juga menetapkan jika terdapat seorang kerabat yang sedang membutuhkan pekerjaan, maka kerabat lainnya yang berkecukupan wajib untuk memberikan pekerjaan dengan upah yang harus dibayarkan.

7) Berfokus pada Manusia

Karakter ini sesuai dengan posisi manusia yang merupakan duta Allah di muka bumi dan inilah yang mencirikan tujuan dan pengaruh pertumbuhan ekonomi dalam Islam. Fokus pertumbuhan ekonomi Islam tidak lain adalah manusia itu sendiri agar

tidak diperbudak oleh materi sebagaimana dalam ekonomi kapitalis dan menjadi hina karena tidak memiliki kebebasan sebagaimana dalam ekonomi sosialis, namun agar manusia memiliki kebebasan bertabur kemuliaan untuk memakmurkan dunia dan menghidupkannya dengan aktivitas penuh nilai guna. Ia kemudian dapat memfungsikan hak sebagai duta Allah di bumi.

Oleh karena Islam menginginkan agar manusia dapat memperoleh derajat tinggi sebagai makhluk Allah yang mulia yang diciptakan dalam bentuk paling baik. Allah juga menundukkan alam semesta agar dapat membantu manusia.

Dengan memposisikan manusia sebagai alat dan tujuan, maka Islam hadir untuk menghilangkan karakter-karakter negatif dalam diri individu agar dapat menjadi manusia yang baik dan generasi saleh bagi masyarakat yang baik dan menjadi alat yang baik juga untuk menciptakan pertumbuhan ekonomi.

C. PENUTUP

Jika dianalogikan, maka perekonomian itu ibarat mesin. Dimana mesin ini adalah sektor riilnya. Mesin ini tidak akan bekerja jika tidak didukung oleh oli mesin yang mumpuni, yaitu sektor keuangan syariah. Mesin akan bekerja tidak sempurna dan cenderung akan menjadi panas sehingga mudah rusak ketika tidak ada saluran pembuangan yang tepat, yang direfleksikan oleh sektor Ziswaf. Karena itu, keseimbangan ketiga sektor ini merupakan hal yang sangat fundamental dalam membangun perekonomian. Pertumbuhan ekonomi sangat bertumpu kepada sektor riil yang didukung oleh sektor keuangan syariah. Sedangkan distribusi dan pemerataan sangat bergantung pada kinerja sektor Ziswaf. Untuk itu, kinerja ketiga sektor ini harus mendapat perhatian dari pemerintah, agar *growth with equity* dapat direalisasikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Abdul Husain, *Ekonomi Islam: Prinsip, Dasar dan Tujuan*. Yogyakarta: Magistra Insania Press, 2004.
- Ali Ibrahim Hasyim, *Ekonomi Makro*. Jakarta: Prenada Media, 2016.
- Irfan Syauqi Beik, *Ekonomi Pembangunan Syariah*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2016.
- M. Suparmoko, *Pengantar Ekonomika Makro*. Yogyakarta: BPFE UGM, 2015.
- Sadono Sukirno, *Teori Pengantar Makro Ekonomi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011.
- Syakur, Ahmad, *Dasar-Dasar Pemikiran Ekonomi Islam*. Kediri: STAIN Kediri Press, 2011.
- www.jawapos.com/read/2017/08/30/154146/belum-terpengaruh-pertumbuhan-ekonomi-skor-kesejahteraan-menurun .